

Dari Gujarat ke Nusantara: Dinamika Islamisasi dan Pembentukan Identitas Muslim Asia Tenggara

Yohanis Kristianus Tampani^{1*}, Sandro Christianto Asa², Selviana Tati Hale³,
Virmigaldis Selvia Hoar⁴, Yance Y. K Bien⁵, Felixanus Teti⁵,
Augusta De Jesus Magalhaes⁶

¹⁻⁶ Pendidikan Sejarah, STKIP Sinar Pancasila, Malaka – NTT, Indonesia

*Korespondensi Penulis: tampanijohn@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the role of Gujarat, India, as a major hub in the dynamics of the Islamization of the Indonesian Archipelago (Nusantara) and its impact on the formation of a distinctive Southeast Asian Muslim identity. This research employs a library research method by examining various primary and secondary sources, including historical manuscripts, travel accounts, archaeological findings, and relevant scholarly books and journal articles. The findings indicate that the arrival and spread of Islam in the Nusantara around the thirteenth century were strongly influenced by Muslim traders from Gujarat, who functioned not only as economic agents but also as carriers of religious and cultural values. The process of Islamization occurred relatively peacefully through trade networks, intermarriage, Islamic education, and political alliances with local rulers. The dominance of Sufistic teachings, which were adaptive and accommodative to local cultural traditions, facilitated a process of cultural inculturation that enabled Islam to be accepted without significant social conflict. This interaction produced a moderate and syncretic form of Islam, reflected in religious practices, local traditions, and Islamic architectural forms across the region. The study concludes that the Islamization of the Nusantara was a continuous process of cultural dialogue that shaped a tolerant, contextual, and harmonious Muslim identity in Southeast Asia, distinguishing it from Middle Eastern Islamic traditions.*

Keywords: *Gujarat; Islamization of the Nusantara; Muslim Identity; Southeast Asia; Sufism*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Gujarat, India, sebagai poros utama dalam dinamika Islamisasi Nusantara serta dampaknya terhadap pembentukan identitas Muslim Asia Tenggara yang khas. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi naskah sejarah, catatan perjalanan, laporan arkeologis, serta artikel dan buku ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses masuk dan penyebaran Islam di Nusantara sejak sekitar abad ke-13 Masehi banyak dipengaruhi oleh jaringan pedagang Muslim dari Gujarat yang berperan sebagai agen ekonomi sekaligus penyebar agama. Proses Islamisasi berlangsung secara relatif damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan keagamaan, dan hubungan politik dengan penguasa lokal. Ajaran tasawuf yang bersifat adaptif dan akomodatif terhadap budaya setempat mendorong terjadinya proses inkulturasi, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan. Dinamika ini melahirkan corak keislaman yang moderat dan sinkretis, yang tercermin dalam praktik keagamaan, tradisi lokal, serta arsitektur Islam di kawasan Nusantara. Penelitian ini menegaskan bahwa Islamisasi Nusantara merupakan proses dialog budaya yang berkelanjutan, yang membentuk identitas Muslim Asia Tenggara yang toleran, kontekstual, dan berbeda dari corak Islam di kawasan Timur Tengah.

Kata Kunci: Asia Tenggara; Gujarat; Identitas Muslim; Islamisasi Nusantara; Tasawuf

1. PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan tradisi yang paling tinggi di dunia. Di tengah keragaman tersebut, Islam muncul sebagai salah satu kekuatan sosial, budaya, dan politik yang membentuk identitas banyak komunitas di kawasan ini. Proses Islamisasi di Asia Tenggara tidak berlangsung secara seragam; ia merupakan hasil interaksi yang kompleks antara jaringan perdagangan maritim, dakwah para ulama, adaptasi budaya lokal, serta dinamika kekuasaan politik yang berubah-ubah dari masa ke masa.

Studi kontemporer tentang Islamisasi di Asia Tenggara menegaskan bahwa proses masuknya Islam berlangsung secara gradual melalui jalur perdagangan, dakwah, dan adaptasi budaya lokal, bukan melalui penaklukan militer. Feener (2020) menegaskan bahwa Islam di Asia Tenggara berkembang melalui jaringan pedagang dan ulama yang membentuk komunitas religius kosmopolitan, sehingga Islam dapat diterima tanpa konflik besar. Hal ini diperkuat oleh Woodward (2021), yang menyatakan bahwa Islamisasi di kawasan Melayu-Nusantara terjadi melalui proses akulturasi budaya yang fleksibel, memungkinkan Islam berintegrasi dengan tradisi lokal. Selain itu, Alatas dan Sinha (2021) menunjukkan bahwa jaringan intelektual Islam Asia Tenggara terhubung dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah dan India melalui mobilitas ulama dan pelajar Muslim.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa sumber-sumber historiografi klasik seperti Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai perlu dibaca secara kritis sebagai teks politik dan kultural yang mencerminkan proses legitimasi Islam dalam struktur kerajaan (Reid, 2021). Lebih lanjut, Hamid (2023) menekankan bahwa Islamisasi di Asia Tenggara harus dipahami sebagai proses negosiasi sosial-politik antara elite lokal, pedagang Muslim, dan institusi keagamaan. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi basis pembentukan identitas politik dan sosial di kawasan Melayu-Nusantara.

Menurut Saputra & Seprina (2024), mengatakan bahwa peta penyebaran umat islam di wilayah Asia dan Afrika menunjukkan dominasi yang sangat signifikan. Ia melanjutkan, isla, berkembang tidak hanya sebagai sistem kepercayaan atau agama yang dianut tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan peradaban, kultur, dan identitas. Asia Tenggara dengan keragaman etnis dan budaya yang kaya menerima pengaruh islam kemudian menjadi salah satu faktor utama dalam dinamika sosial, politik, dan ekonomi regional. Oleh Anderson (2006), bahwa keberagaman bahasa, etnis, dan budaya di Asia Tenggara sangat luas dan memengaruhi identitas sosial dan politik masyarakat.

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan paling beragam di dunia karena menjadi persimpangan berbagai budaya dan etnis, baik lokal maupun dari pengaruh luar (Lombard, 2005). Dalam konteks pembentukan identitas, Islam tidak hanya diadopsi sebagai agama, tetapi juga menjadi elemen kultural yang membentuk cara hidup, seni, kesusastraan, hukum, pendidikan, dan tata kelola masyarakat. Di berbagai wilayah, proses ini melahirkan identitas Muslim lokal, seperti identitas Melayu-Muslim, Jawa-Muslim, atau Tausug-Muslim yang masing-masing menampilkan perpaduan antara nilai Islam dengan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Dinamika ini menegaskan bahwa identitas Muslim di Asia Tenggara bersifat plural dan tidak monolitik.

Pada sisi lain, perkembangan modernitas, kolonialisme, globalisasi, serta kebangkitan gerakan keagamaan pada abad ke-20 dan ke-21 turut memberikan warna baru pada identitas Muslim Asia Tenggara. Kajian pustaka kontemporer menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan modernitas, antara nilai lokal dan wacana global Islam, serta antara otoritas keagamaan tradisional dengan gerakan Islam modern. Hal ini menjadikan proses Islamisasi sebagai fenomena yang terus bergerak, membentuk dan dibentuk oleh konteks zaman.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang proses Islamisasi Nusantara telah menjadi perhatian penting dalam historiografi Asia Tenggara. Salah satu pendekatan yang dominan adalah teori Gujarat, yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jaringan perdagangan Muslim dari Gujarat, India, sekitar abad ke-13 Masehi. Snouck Hurgronje (1906) dan Pijnappel menegaskan bahwa bukti-bukti arkeologis, seperti bentuk batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai, menunjukkan kesamaan dengan tradisi Islam Gujarat. Pandangan ini diperkuat oleh Moquette yang melihat kemiripan gaya seni dan kaligrafi pada makam-makam Islam awal di Nusantara.

Selain melalui jalur perdagangan, proses Islamisasi juga berlangsung melalui perkawinan, pendidikan, dan hubungan politik dengan penguasa lokal (Azra, 2004). Jaringan ulama dan sufi memainkan peran strategis dalam menyebarkan ajaran Islam yang bersifat adaptif terhadap budaya lokal. Tasawuf menjadi medium utama dalam proses dakwah karena kemampuannya mengakomodasi tradisi setempat tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Kajian kontemporer menekankan bahwa Islamisasi Nusantara bukan sekadar proses konversi agama, melainkan dialog budaya yang menghasilkan corak keislaman khas Asia Tenggara (Ricklefs, 2012). Corak ini ditandai oleh moderasi, toleransi, dan sinkretisme, yang membentuk identitas Muslim Nusantara hingga masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah proses Islamisasi dan pembentukan identitas Muslim di Asia Tenggara melalui analisis literatur-literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan.

Sugiyono (2007) bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan untuk mendukung penelitian. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika Islamisasi dari

sumber-sumber tertulis seperti naskah klasik, buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, serta karya historiografi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Gujarat ke Nusantara

Gujarat merupakan salah satu wilayah paling strategis dalam jaringan perdagangan Samudera Hindia, sehingga menjadi pintu masuk penting bagi penyebaran Islam ke Nusantara. Pada abad 12 hingga 16, Gujarat berkembang sebagai pusat perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, Afrika Timur, dan Asia Tenggara. Hubungan ini bukan sekadar ekonomi, tetapi juga kultural dan spiritual, karena para pedagang Gujarat membawa nilai-nilai Islam Syafi'i, tasawuf, serta tradisi pendidikan yang kemudian memengaruhi komunitas pelabuhan Nusantara.

Menurut Mardia & Febriani (2025) mengungkapkan salah satu teori tentang masuknya Islam ke Nusantara yakni teori Gujarat yang juga dipopulerkan oleh Snouk Hurgronje. Teori tersebut menjelaskan bahwa Islam dibawa oleh orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di Gujarat sebelum menyebarkan ajaran Islam ke Nusantara. Mei, Masrifah, Rama, & Siraj (2024), menambahkan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat terletak di India bagian Barat berdekatan dengan laut Arab.

Hal yang sama juga dipertegas oleh Lubis, Irwanto, Dalimunthe, & Efendi (2021), bahwa asal muasal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Orang Arab Syafi'i bermigrasi dan menetap di India kemudian membawa Islam ke Nusantara. Pada abad ke-13, banyak Sufi melakukan perjalanan ke Asia Tenggara melalui Gujarat membawa ajaran Islam yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sufistik. Ajaran sufistik tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal tetapi memberikan kerangka nilai yang sesuai dengan tradisi dan budaya setempat.

Temuan literatur memperlihatkan adanya bukti arkeologis berupa batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Pasai yang memiliki karakteristik ukiran khas Gujarat. Hal ini memberikan indikasi kuat bahwa hubungan keagamaan dan budaya telah terjalin. Selain itu, catatan pelancong Muslim dan non-Muslim pada masa itu juga menggambarkan komunitas pedagang Gujarat yang sudah lama menetap di pelabuhan-pelabuhan Nusantara seperti Pasai, Malaka, dan Gresik. Dengan kata lain, Gujarat bukan hanya sumber dagang, tetapi juga jembatan penting untuk migrasi budaya dan agama. Mardia & Febriani (2025) menegaskan bahwa secara arkeologis, penemuan batu nisan di berbagai wilayah di Nusantara yang memiliki

kemiripan dengan batu nisan dari Gujarat menjadi bukti yang sangat kuat tentang penyebaran ajaran Islam dari Gujarat ke Nusantara.

Para Sufi menggunakan metode dakwah yang inklusif dan menekankan spiritualitas sehingga Islam diterima tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi dan kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya berhasil menjangkau masyarakat umum, tetapi juga kalangan istana yang kemudian mempercepat penyebaran Islam ke berbagai lapisan sosial (Sarry & Putra, 2024).

Pedagang Gujarat berperan sebagai agen Islamisasi karena interaksi sosial mereka dengan penduduk lokal berlangsung dalam jangka panjang. Dalam banyak kasus, kepercayaan dalam perdagangan mendorong hubungan personal seperti pernikahan, kemitraan bisnis, dan pembentukan komunitas lokal. Hubungan ekonomi tersebut menciptakan rasa saling percaya, yang pada gilirannya membuka ruang penerimaan terhadap nilai-nilai Islam. Islam sering diterima bukan melalui pemaksaan, tetapi melalui keteladanan moral dan etika bisnis pedagang Muslim. Para pedagang dari Arab, Gujarat, dan Persia menjadikan pelabuhan-pelabuhan utama di pesisir Nusantara sebagai titik singgah strategis yang secara perlahan memperkenalkan nilai-nilai Islam ke masyarakat lokal (Wantini et.al., 2025).

Oleh karena itu, teori tentang Gujarat dianggap terlalu menitikberatkan pada bukti material seperti batu nisan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi proses islamisasi. Peran strategis pelabuhan-pelabuhan di Nusantara sebagai pusat perdagangan dan asimilasi budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan nilai-nilai Islam.

Dinamika Islamisasi di Asia Tenggara

Penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan variasi antarwilayah. Di Aceh, hubungan dengan Gujarat, Persia, dan Timur Tengah sangat kuat sehingga menghasilkan tradisi keilmuan yang maju, seperti karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani. Di Jawa, Islamisasi berlangsung secara bertahap dan adaptif. Wali Songo menjadi simbol akulturasi antara dakwah dengan memadukan ajaran Islam yang kultural dan kental dengan budaya Jawa. Sementara itu, di kawasan timur seperti Ternate dan Sulu, Islam berkembang melalui jalur politik-maritim dan integrasi dengan adat kepulauan.

Sarry & Putra (2024), bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia menyebar melalui berbagai jalur yang ikut mempengaruhi perkembangan serta memberikan kontribusi besar dalam proses penyebarannya di Nusantara.

Perdagangan

Banyak pedagang muslim berdagang di Indonesia akhirnya menetap dan menyebarkan agama Islam melalui peran ganda sebagai pedagang dan da'i. Para pedagang bukan saja membawa komoditas perdagangan tetapi juga ideologi, kepercayaan, dan agama.

Perkawinan

Perkawinan menjadi salah satu metode islamisasi yang efektif dan alami terutama dalam konteks sosial budaya masyarakat tradisional karena penyebaran Islam melalui ikatan keluarga yang baru terbentuk. Melalui perkawinan bukan saja agama yang disebarkan tetapi juga nilai-nilai Islam yang mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan

Pesantren memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai pusat pendidikan dan dakwah, pesantren memainkan peran strategis dalam penyebaran Islam terutama melalui metode pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama. Para Kyai, Ustadz, dan Ulama yang memimpin pesantren berperan sebagai guru, pembimbing spiritual sekaligus tokoh masyarakat yang dihormati.

Tasawuf

Tasawuf berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara terutama melalui pendekatan yang lembut dan beradaptasi dengan budaya lokal. Keunggulan tasawuf terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal seperti penghormatan terhadap adat, tradisi, dan kearifan lokal. Tasawuf juga memfasilitasi perpaduan antara Islam dengan tradisi Hindu-Buddha yang sebelumnya lebih dominan. Konsep-konsep seperti *nirvana* dan *moksa* dalam Hindu-Buddha yang mengacu pada pembebasan spiritual, memiliki kesamaan dengan tujuan tasawuf untuk mencapai *fana* (peniadaan diri) dan *baqa* (kekekalan dalam Allah). Kesamaan ini membuat tasawuf lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat yang telah terbiasa dengan spiritualitas dalam agama sebelumnya. Selain itu, tasawuf memberi ruang untuk berdialog dan transformasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas budaya sambil mengadopsi Islam.

Politik

Politik memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Indonesia terutama melalui konversi penguasa yang memiliki pengaruh besar terhadap rakyat dan wilayah kekuasaannya. Ketika seorang raja atau penguasa memeluk Islam, hal tersebut akan diikuti oleh rakyatnya karena mereka melihat keputusan tersebut sebagai bentuk otoritas dan keputusan yang dapat dipercaya. Penguasan yang memeluk Islam tidak hanya menjadi contoh

bagi rakyatnya dalam aspek spiritual namun menjadi simbol peralihan sosial dan budaya yang dapat mempercepat proses islamisasi di wilayah tersebut.

Hal yang sama ditegaskan oleh Fitriani, Nujula, & Herviani (2025), penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui jalur yang sangat kompleks karena melalui perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan budaya lokal. Faktor perdagangan menjadi jalur utama yang paling awal memfasilitasi penyebaran Islam karena interaksi intensif yang terjadi di pelabuhan-pelabuhan. Selain jalur dagang, pernikahan menjadi sarana efektif dalam mengislamkan masyarakat lokal. Para pedagang muslim yang menetap di Nusantara kemudian menikah dengan perempuan lokal dan membentuk komunitas baru yang menjadi embrio tumbuhnya masyarakat muslim yang secara bertahap mengembangkan tradisi keislaman dalam kehidupan sosial. Praktik ini memberikan legitimasi sosial dan mempercepat penerimaan Islam secara kultural.

Jalur pendidikan juga memainkan peranan penting melalui pendirian surau dan pesantren yang menjadi pusat dakwah sekaligus pengkaderan ulama lokal. Penyebaran Islam juga dilakukan melalui kekuasaan politik lokal. Jika seorang raja memeluk Islam, makanya rakyat cenderung mengikuti. Hal tersebut, terjadi di berbagai wilayah seperti Kerajaan Samudera Pasai, Demak, Gowa-Tallo, dan Ternate-Tidore sebagai kerajaan bercorak Islam hingga kini. Budaya lokal juga dijadikan sarana dakwah yang paling efektif para penyebar Islam. Tradisi wayang, gamelan, sastra, dan hikayat menjadi media untuk menyisipkan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya.

Dinamika islamisasi juga ditandai dengan akulturasi budaya, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Hal ini tampak pada seni, adat, hukum, dan praktik keagamaan, seperti penggunaan aksara Arab-Melayu (Jawi), tradisi pesantren, dan seni dakwah yang menyesuaikan budaya setempat. Selain itu, peran ulama dan jaringan pendidikan Islam (pesantren, surau, dayah) memperkuat penyebaran Islam hingga ke pedalaman. Islamisasi di Asia Tenggara dengan demikian membentuk identitas Islam yang khas, toleran, dan beragam sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Pembentukan Identitas Muslim di Asia Tenggara

Pembentukan identitas Muslim di Asia Tenggara merupakan hasil proses sejarah yang panjang dan dinamis, seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. Identitas Muslim tidak terbentuk secara seragam, melainkan melalui interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Islam yang berkembang di Asia Tenggara menyesuaikan diri dengan tradisi setempat melalui proses akulturasi dan asimilasi budaya. Nilai-nilai Islam tidak

dihadirkan secara radikal, namun disesuaikan dengan adat istiadat yang telah lama hidup dalam masyarakat (Wantini, dkk., 2025).

Peran ulama, lembaga pendidikan Islam (pesantren, surau, dayah), serta kerajaan-kerajaan Islam sangat penting dalam membentuk identitas Muslim. Para ulama berfungsi sebagai penjaga ajaran Islam sekaligus penyesuai nilai agama dengan konteks sosial masyarakat. Sementara itu, kerajaan Islam memberi legitimasi politik dan memperkuat posisi Islam sebagai identitas kolektif. Menurut Sihombing, Bilal, Yusni, Hudaidah, & Fernanda (2026), menjelaskan bahwa kemunculan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Nusantara turun berperan dalam proses integrasi antara ajaran Islam dengan budaya serta kebiasaan masyarakat setempat. Ketika Islam dijadikan sebagai landasan nilai dan ajaran maka pengaruhnya menyebar ke berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Identitas Muslim di Asia Tenggara juga dibentuk melalui pengalaman kolonialisme dan perjuangan melawan penjajahan. Islam menjadi simbol persatuan, perlawanan, dan solidaritas sosial. Pada masa modern, identitas Muslim terus berkembang seiring dengan globalisasi, pendidikan modern, dan interaksi dengan dunia Islam internasional. Kedatangan kekuasaan kolonial Eropa di Asia Tenggara membawa tantangan besar bagi perkembangan Islam. Kolonialisme tidak hanya mengambil alih pemerintahan tetapi ikut mengatur kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat muslim (Sihombing, Bilal, Yusni, Hudaidah, & Fernanda, 2026).

Dengan demikian, identitas Muslim di Asia Tenggara bersifat inklusif, beragam, dan kontekstual, mencerminkan perpaduan antara nilai universal Islam dan kekayaan budaya lokal kawasan ini. Identitas Muslim di Asia Tenggara terbentuk melalui proses historis dan sosial yang panjang, ditandai oleh akulturasi budaya lokal, pendidikan Islam, serta keterbukaan terhadap nilai-nilai modern.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Gujarat memainkan peran krusial sebagai jembatan penyebaran Islam ke Nusantara, dibuktikan dengan kesamaan nisan dan intensitas jalur perdagangan maritim. Dinamika Islamisasi yang terjadi bersifat inkulturatif dan didominasi oleh ajaran Tasawuf, memungkinkan transisi agama secara damai melalui integrasi sosial dan politik lokal. Proses yang unik ini menghasilkan Identitas Muslim Asia Tenggara yang bercorak sinkretis, di mana prinsip-prinsip Islam hidup berdampingan dan memperkaya budaya lokal tanpa konflik mendasar. Identitas ini menempatkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kearifan lokal sebagai pilar utama, menjadikannya model keislaman yang unik di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. F., & Sinha, V. (2021). *Southeast Asian Islam: Religious authority, networks, and cosmopolitanism*. ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Anderson, B. (2006). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. PT Equinox Publishing Indonesia.
- Azra, A., & Burhanudin, J. (2020). *Islam and state in Indonesia: A political history*. Brill.
- Feener, R. M. (2020). *Muslim societies and politics in Southeast Asia: A historical and comparative perspective*. Cambridge University Press.
- Fitriani, N., Nujula, F., & Herviani. (2025). Dinamika historis penyebaran Islam di Nusantara: Kajian teori, jalur, dan peran tokoh. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2757–2764.
- Hamid, S. (2023). *Islam, politics, and society in Southeast Asia*. Routledge.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang budaya kajian sejarah terpadu* (Bagian II: Jaringan Asia). Gramedia.
- Lubis, M., Irwanto, Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2021). Analisis teori kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196>
- Mardia, & Febriani, S. (2025). Sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia. *PeGON: The International Journal of Islam Nusantara Civilization*, 14(1), 1–34. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.125>
- Mei, R., Masrifah, R., Rama, B., & Siraj, A. (2024). Proses pengembangan Islam pada masa awal di Asia Tenggara. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i1.726>
- Reid, A. (2021). *A history of Southeast Asia: Critical crossroads*. Wiley-Blackwell.
- Saputra, D., & Seprina, E. (2024). Urgensi dan penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v1i1.42>
- Sorry, D. O. P., & Putra, D. R. (2024). Peran pedagang dalam penyebaran Islam di Indonesia. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 8(6), 1–17.
- Sihombing, R. Y., Bilal, Y., Yusni, I. S., Hudaidah, & Fernanda, T. (2026). Jejak Islam di Asia Tenggara: Awal kedatangan, perkembangan di Indonesia, dan tantangan kolonialisme. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 23–33.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Wantini, T., et al. (2025). Peradaban Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 1–9.
- Woodward, M. (2021). *Islam in Southeast Asia: Negotiating modernity*. Oxford University Press.